

STRUKTUR DAN INSTRUMENTASI MUSIK IRINGAN TARI BANTENGAN PADA GRUP PANJI LARAS SVARA

Alfian Erwin Firmansyah, Tutut Pristiati*, Yurina Gusanti

Seni dan Desain, Fakutlas Sastra, Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: tutut.pristiati.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i122025p1414-1426

Kata kunci

Bantengan,
Panji Laras Svara,
musik etnik,
struktur,
musik iringan tari

Abstrak

Panji Laras Svara merupakan grup musik etnik bergenre *world music* yang memadukan alat musik tradisional dan modern dalam berbagai pertunjukan seni. Salah satu karya yang dihadirkan oleh grup ini adalah musik iringan tari bantengan. Keunikan musik iringan tari bantengan Panji Laras Svara terletak pada penggunaan instrumen yang beragam dan belum lazim digunakan dalam kesenian bantengan, sehingga mampu menghadirkan warna musikal baru. Instrumentasi yang digunakan meliputi gitar bass, gitar akustik, *rainstick*, trompet Ponorogo, *Japanese flute*, serunai, *sape*, *hapidrum*, *didgeridoo*, dan kenong. Keberagaman instrumen tersebut menjadi daya tarik utama penelitian ini karena menunjukkan inovasi dalam penyajian musik iringan tari bantengan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur penyajian dan instrumentasi musik iringan tari bantengan pada grup Panji Laras Svara di Kota Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, observasi langsung pada lokasi pertunjukan, serta dokumentasi berupa foto dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur penyajian musik iringan tari bantengan terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian A (*suguh*), bagian B (*solah*), dan bagian C (*trans*). Selain itu, instrumentasi musik iringan tari bantengan Panji Laras Svara memadukan instrumen tradisional dan modern secara harmonis sehingga menghasilkan bentuk penyajian musik yang inovatif dalam kesenian Bantengan.

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang bersumber dari dalam jiwa manusia serta memiliki berbagai fungsi sosial dan budaya (Tsania, 2018). Misalnya, mitos berfungsi untuk menentukan norma perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian juga mampu mempererat ikatan solidaritas dalam suatu masyarakat (Astaguna, 2018). Salah satu bentuk kesenian yang menampilkan unsur tarian, musik, dan mantra bernuansa magis serta filosofis adalah kesenian bantengan. Kesenian bantengan tidak terlepas dari unsur tari dan musik, mengingat hubungan antara keduanya telah berlangsung lama, saling memengaruhi, dan menyempurnakan satu sama lain.

Musik merupakan karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang menggunakan unsur vokal, harmoni, melodi, ritme, dan tempo sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan atau emosi penciptanya (Savira & Sunaryo, 2023). Musik sering disebut sebagai bahasa perasaan manusia karena memiliki tujuan untuk mengomunikasikan makna tertentu (Kusumawati et al., 2019). Selain itu, musik juga berfungsi sebagai pengiring nyanyian maupun tarian, salah satunya sebagai musik iringan dalam tari tradisional, termasuk tari bantengan.

Iringan musik merupakan bentuk iringan tari yang telah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritme, dan melodi. Iringan musik berperan sebagai pendukung utama gerak-gerak tari. Musik yang digunakan dalam tarian disebut sebagai musik iringan tari (Rustiyanti, *as cited in* Batubara, 2021). Iringan musik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal berasal dari tubuh penari, seperti tepukan tangan dan hentakan kaki, sedangkan iringan eksternal berasal dari luar tubuh penari, seperti nyanyian dan permainan alat musik (Putra, 2019). Iringan tari juga menunjang keindahan pertunjukan sehingga membentuk satu kesatuan yang membangun nilai estetis suatu pertunjukan tari (Sinaga, 2019). Dalam konteks ini, musik yang digunakan untuk mengiringi tari bantengan termasuk dalam kategori musik iringan tari eksternal.

Iringan musik bantengan pada umumnya menggunakan alat musik berupa dua buah ketipung, jidor, serta *theng-theng* atau rebana. Namun, seiring perkembangan zaman, iringan musik bantengan mengalami perkembangan dari segi instrumentasi, seperti penggunaan *keyboard*, angklung, dan seruling (Sholiha, 2015). Setiap daerah memiliki ciri khas iringan musik bantengan yang berbeda, baik dari segi alat musik, ketukan, maupun irama. Perbedaan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan zaman, melainkan juga dipengaruhi oleh selera masing-masing pendekar bantengan (Agus Tubrun, komunikasi pribadi, 1 Maret 2023). Pada pertunjukan tari bantengan di Kota Batu, musik iringan tari bantengan tidak sepenuhnya menggunakan musik tradisional bantengan, melainkan memanfaatkan instrumen dari grup musik Panji Laras Svara.

Panji Laras Svara merupakan grup musik bergenre etnik atau *world music* yang memadukan alat musik tradisional dan modern. Nama Panji Laras Svara memiliki makna filosofis, yaitu Panji sebagai tokoh utama dalam kesenian Wayang Topeng Malang, Laras yang berarti harmoni atau keselarasan, serta Svara yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti suara, nada, atau irama. Secara filosofis, Panji Laras Svara memiliki semangat untuk membawakan dan melestarikan musik Nusantara (S. Nurvianti, komunikasi pribadi, 2 Desember 2023).

Kelompok musik Panji Laras Svara berdiri pada tahun 2021 dan pertama kali tampil di *Mesem Café and Art Gallery*, Tumpang, Malang. Grup ini terdiri atas sembilan personel, yaitu A. W., S. F., J. T., M., I. D., Z., N. S., S. N., dan Y. F. Panji Laras Svara tidak hanya tampil sebagai kelompok musik mandiri, tetapi juga berperan sebagai pengiring berbagai tari tradisional, salah satunya kesenian bantengan. Dalam pertunjukan tari bantengan di Kota Batu, Panji Laras Svara menghadirkan penyajian musik iringan dengan format yang lebih variatif melalui penggunaan instrumen yang beragam. Keberagaman tersebut menghasilkan bentuk musikal yang relatif baru dalam kesenian bantengan.

Kajian terhadap kesenian bantengan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Febrianti et al. (2025) mengkaji makna simbolis mantra dan ritual dalam kesenian bantengan di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, dan menemukan bahwa bantengan mengandung simbol spiritual serta nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya, Fraizilla dan Novariyanto (2025) menelaah kesenian bantengan Putro Tunggal Sari sebagai identitas budaya Kabupaten Malang, yang menunjukkan peran bantengan dalam memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Penelitian lain dilakukan oleh Pratama et al. (2024) yang menyoroti eksistensi generasi muda dalam pelestarian kesenian bantengan melalui adaptasi bentuk pertunjukan dan regenerasi pelaku seni. Sementara itu, Pramono dan Sugmatimur (2024) menekankan pentingnya manajemen produksi pertunjukan dalam meningkatkan kualitas penyajian seni tradisional.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa kesenian bantengan telah banyak dikaji dari aspek simbolik, identitas budaya, sosial, dan manajerial. Namun, kajian yang secara khusus menelaah struktur penyajian musik iringan tari bantengan, terutama yang memadukan instrumen tradisional dan modern seperti yang dilakukan oleh grup Panji Laras Svara, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada struktur penyajian, instrumentasi, dan komposisi musik iringan tari bantengan sebagai upaya memperkaya khazanah kajian musik tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji struktur penyajian musik iringan tari bantengan pada grup Panji Laras Svara. Penelitian ini berjudul "Struktur dan Instrumentasi Musik Iringan Tari Bantengan pada Grup Panji Laras Svara."

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, *as cited in* Sumaryanto, 2010). Pendekatan deskriptif dipilih karena data penelitian berupa kata-kata dan dokumentasi visual, bukan data numerik (Sumaryanto, 2010). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Desember 2023.

2.1. Teknik dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rincian teknik dan sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik dan Sumber Data Penelitian

Teknik	Tujuan Pengumpulan Data	Sumber Data
Observasi	Mengidentifikasi struktur penyajian musik iringan tari	Pertunjukan tari bantengan
Wawancara	Menggali informasi mendalam tentang penyajian musik	Pelaku seni dan penyelenggara bantengan
Dokumentasi	Melengkapi dan menguatkan data observasi dan wawancara	Foto, rekaman, dan arsip penelitian

Data yang diperoleh terdiri atas data primer berupa hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa dokumentasi pendukung (Sugiyono, 2018).

2.2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Analisis Data

Tahap	Kegiatan Utama
Reduksi Data	Mengelompokkan data sesuai fokus penelitian
Penyajian Data	Menyajikan data dalam bentuk deskriptif naratif
Penarikan Kesimpulan	Memverifikasi temuan berdasarkan teori terkait

2.3. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Narasumber penelitian meliputi ketua penyelenggara, komposer musik, anggota grup Panji Laras Svara, dan penata tari bantengan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang valid (Sugiyono, 2012; Raibowo et al., 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan seniman pada grup Panji Laras Svara, khususnya A.W., J.T., dan S.N., serta seniman bantengan A.T. dan H.M., peneliti memperoleh sejumlah data terkait penyajian musik iringan tari bantengan. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi dan dianalisis sehingga ditemukan struktur penyajian musik iringan tari bantengan pada grup Panji Laras Svara.

Struktur merupakan susunan atau cara sesuatu diorganisasikan. Merdiyatna (2019) menyatakan bahwa struktur adalah konstruksi abstrak yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dalam suatu susunan. Dalam konteks musik, struktur berkaitan dengan pembagian bagian awal, inti, dan penutup. Sirait (2021) menjelaskan bahwa struktur musik merupakan susunan dan hubungan antarunsur musik dalam suatu karya yang membentuk komposisi bermakna, termasuk urutan bagian serta ada atau tidaknya pengulangan. Dengan demikian, struktur musik iringan tari bantengan pada grup Panji Laras Svara dapat dipahami sebagai susunan komposisi yang mendukung keseluruhan pertunjukan tari.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur penyajian musik iringan tari bantengan pada grup Panji Laras Svara terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian A, bagian B, dan bagian C, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Struktur Penyajian Musik Iringan Tari Bantengan

A	B	C
Bagian awal prosesi <i>suguh</i> sebagai pembuka (<i>intro</i>)	Bagian inti prosesi solah	Bagian penutup prosesi trans

Struktur penyajian musik iringan tari bantengan pada grup Panji Laras Svara menggunakan komposisi tiga bagian yang berbeda, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup, tanpa adanya pengulangan komposisi. Penyajian tersebut disesuaikan dengan struktur gerak tari bantengan sehingga fungsi musik berperan sebagai pengiring utama gerak tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Suroso (2018) yang menyatakan bahwa musik berfungsi sebagai pengiring gerak tari sekaligus sebagai perangsang semangat seniman dalam pertunjukan. Meskipun berperan sebagai pengiring, musik harus mampu menghadirkan dinamika yang memperkuat rasa dan daya hidup tari. Struktur penyajian pertunjukan secara umum terdiri atas tiga bagian utama, yaitu awal (pembukaan), isi (inti), dan akhir (penutup) (Purwati et al., 2019). Dengan demikian, struktur penyajian berfungsi untuk memudahkan penonton memahami alur pertunjukan sekaligus menikmati sajian seni secara utuh.

3.1. Bagian A (*Suguh*)

Bagian awal pertunjukan bantengan diawali dengan ritual sesaji atau *suguh* yang merupakan tahapan paling penting dalam keseluruhan pertunjukan. Prosesi ini melibatkan para pendekar dan pawang bantengan yang berkumpul untuk melaksanakan ritual. Ritual *suguh* bertujuan memohon izin kepada mbaureksa atau leluhur setempat, memanggil roh halus, serta menyucikan tempat pertunjukan agar pertunjukan berjalan lancar dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (Agus Tubrun, wawancara, 1 Maret 2023). Selain itu, ritual ini juga dimaksudkan untuk mensucikan alat-alat yang akan digunakan selama pertunjukan.

Ritual *suguh* dipimpin langsung oleh pawang bantengan dan sesepuh setempat. Sesaji yang digunakan umumnya terdiri atas kelapa, dua sisir pisang, beras, kopi, air putih, bunga tujuh rupa, *badhe'* (air tape basi), dan menyan. Setelah itu, pawang menaburi kalangan atau tempat pertunjukan dengan garam sebagai simbol perlindungan agar energi negatif dari luar tidak

mengganggu jalannya pertunjukan. Prosesi *suguh* diawali dengan doa bersama yang dilakukan oleh para pendekar di tengah kalangan, dengan tujuan memohon kelancaran dan keselamatan selama pertunjukan bantengan berlangsung.

3.1.1. Instrumentasi pada Bagian A

Musik iringan tari bantengan pada prosesi *suguh* tergolong musik dengan dinamika lembut dan tempo lambat. Instrumen yang digunakan pada bagian ini meliputi *hapidrum*, *didgeridoo*, *shakuhachi*, dan bunyi *gongseng*. *Didgeridoo* memiliki karakter suara menyerupai hembusan angin dan suara banteng, sehingga memperkuat kesan sakral dan menghadirkan suasana ritual yang lebih hidup.

Gongseng merupakan properti tari yang berfungsi sebagai penegas ritme gerak penari serta memperkuat kesan heroik dalam suasana pertunjukan. *Hapidrum* adalah instrumen perkusi berbahan baja yang dimainkan dengan dua stik dan berperan sebagai pengatur tempo, menyerupai fungsi *metronome*. *Shakuhachi* merupakan seruling bambu khas Jepang dengan lima lubang nada yang berfungsi sebagai pembawa melodi dari awal *intro* hingga *outro* pada bagian A. Sementara itu, *didgeridoo* berperan sebagai penguat suasana melalui bunyi rendah dan berkesan magis.



Gambar 1. Alat Musik *Gongseng*



Gambar 2. Alat Musik *Hapidrum*



Gambar 3. Alat Musik *Shakuhachi*



Gambar 4. Alat Musik *Didgeridoo*

3.1.2. Unsur Musik Iringan Tari Bantengan Bagian A (*Suguh*)

Bagian A merupakan bagian *intro* atau pembuka yang sekaligus mengiringi ritual *suguh*. Prosesi diawali dengan *introduction* menggunakan iringan *didgeridoo*, *shakuhachi*, *hapidrum*, dan bunyi *gongseng*, yang kemudian disusul dengan vokal *uluk-uluk*, salam, serta mantra permohonan keselamatan. Vokal tersebut bertujuan untuk menghimpun kekuatan batin,

menumbuhkan rasa percaya diri, serta menangkal kekuatan negatif di sekitar arena pertunjukan.

Bagian ini dikenal dengan istilah *wiwitan*, yang dalam bahasa Jawa berarti mengawali. Komposisi musik *wiwitan* menjadi ciri khas pembuka pertunjukan yang sering digunakan oleh grup Panji Laras Svara. Musik pada bagian ini dibawakan dengan dinamika lembut (*piano*) dan tempo lambat untuk menciptakan suasana khidmat. *Hapidrum* berperan sebagai pengendali tempo yang menyesuaikan dengan gerak tari yang perlahan.

Secara musikal, bagian *suguh* menggunakan sukat 4/4 dengan satu birama terdiri atas empat ketukan. Harmoni yang digunakan mengacu pada akor D mayor. Bagian ini memiliki satu motif pola ritme pada instrumen *hapidrum*. Ritme dalam musik merupakan rangkaian bunyi dan diam dengan durasi tertentu yang membentuk pola (Gutama, 2020). Menjelang akhir proses *suguh*, tempo sedikit dipercepat sebagai transisi menuju bagian inti atau *solah*. Melodi utama dimainkan oleh *shakuhachi*, didukung oleh pola ritmis *hapidrum*.

Shakuhachi

Bagian 1

Gambar 5. Notasi Melodi *Shakuhachi*

Happydrum

Bagian 1

Gambar 6. Notasi Melodi *Hapidrum*

3.2. Bagian B (*Solah*)

Solah merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut rangkaian gerak tari dalam kesenian Bantengan. Gerakan *solah* banyak bersumber dari pola *jangkah* atau langkah dalam pencak silat yang dikombinasikan dengan peniruan gerakan binatang (wawancara H.M., 26 Maret 2023). Peniruan gerak binatang dalam tari tradisional ini dapat dipahami sebagai sisa-sisa kepercayaan totemisme yang pernah dianut oleh masyarakat primitif. Tari-tarian yang menirukan gerak binatang totem tersebut dikenal dengan istilah *animal dance*.

Atraksi *solah* dalam pertunjukan Bantengan disajikan secara bertahap. Tahapan awal diawali dengan para pendekar yang menampilkan atraksi lecutan pecut sebagai pembuka suasana, kemudian dilanjutkan dengan kemunculan pemain macanan dan kepala banteng yang menampilkan ragam gerak tari. Gerak *solah* dalam kesenian Bantengan mengikuti prinsip-prinsip gerak pencak silat sekaligus menirukan karakteristik gerak hewan banteng, seperti langkah yang kuat, mantap, dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pernyataan H.M. (wawancara, 12 April 2023) yang menyatakan bahwa *solah* Bantengan banyak bersumber dari gerakan pencak silat. Pendapat serupa juga disampaikan oleh A.T. (wawancara, 1 Maret 2023) yang menjelaskan bahwa gerak tari Bantengan diambil dari karakteristik gerak hewan banteng, khususnya pada pola langkah dan sikap tubuhnya.

3.2.1. Instrumensasi Pada Bagian B

Musik iringan tari Bantengan pada bagian solah dikemas dalam garapan musik yang bersifat keras dan energik. Garapan ini ditandai oleh dominasi alunan jidor atau bedug yang dipadukan dengan penambahan instrumen modern, seperti gitar bass dan drum dengan pola pukulan berkarakter musik rock. Penggunaan garapan musik tersebut bertujuan untuk membangkitkan semangat penari Bantengan dalam memainkan peran, sekaligus merepresentasikan karakter hewan banteng yang kuat, garang, dan agresif.

Instrumen musik yang digunakan dalam atraksi solah meliputi didgeridoo, kenong, slompret, gitar bass, gongseng, dan drum. Masing-masing instrumen memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam membangun struktur musikal pada bagian B. Berikut ini merupakan deskripsi alat musik yang digunakan dalam bagian solah.



Gambar 7. Alat Musik Kenong

Kenong merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan berbentuk seperti gong kecil yang diletakkan dalam posisi telungkup. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang dililit kain. Dalam musik iringan tari Bantengan, kenong berperan penting sebagai pengatur tempo yang berfungsi menyerupai metronom. Pada pertunjukan tari Bantengan, kenong dimainkan menggunakan satu alat pemukul.

Drum merupakan kelompok alat musik perkusi yang terdiri atas membran yang direntangkan dan dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan *stick drum*. Drum terdiri dari beberapa bagian, yaitu *snare drum*, *tom-tom*, *cymbal*, *bass drum*, dan *hi-hat*, yang secara keseluruhan disebut sebagai *drum set*. Dalam musik iringan tari Bantengan, drum berperan sebagai pengatur tempo, penegas dinamika komposisi musik, serta penanda (*clue*) transisi menuju bagian solah.



Gambar 8. Alat Musik Slompret (Sumber: <https://ponorogo.go.id/>)

Slompret merupakan salah satu alat musik tiup yang digunakan dalam kesenian Reog Ponorogo dan memiliki karakter suara yang dominan dalam pertunjukan. Slompret Reog menggunakan tangga nada yang dikenal sebagai pelog sendro, yaitu gabungan dari laras pelog dan slendro, serta memiliki lima lubang nada. Dalam musik iringan tari Bantengan, slompret berperan dominan pada bagian B sebagai pembawa melodi dengan tangga nada D dalam laras pelog.

Gitar bass merupakan alat musik dawai elektrik yang menggunakan tenaga listrik untuk memperbesar suaranya. Secara visual, gitar bass menyerupai gitar elektrik, namun memiliki ukuran tubuh yang lebih besar, leher yang lebih panjang, serta umumnya dilengkapi dengan empat senar. Dalam musik iringan tari Bantengan, gitar bass berperan sebagai penguat ritme dan pengatur tempo dengan pola petikan yang mengikuti pukulan *bass drum*.

Pada bagian B, gongseng berfungsi sebagai penguat suasana pertunjukan sekaligus penegas ritme gerak penari, sehingga mampu memperkuat kesan dinamis dan energik dalam atraksi solah.

Pada bagian solah, instrumen didgeridoo berperan sebagai penguat karakter suara hewan banteng serta mempertegas suasana pertunjukan melalui bunyi berdengung yang rendah dan berkesan primitif.

3.2.2. Unsur Musik iringan Tari Bantengan Pada Bagian B

Komposisi musik pada bagian solah disajikan dengan karakter yang lebih dinamis, padat, dan energik, serta menampilkan nuansa musik rock. Musik pada bagian ini dimainkan dengan dinamika sangat keras (*fortissimo*), yaitu menghasilkan volume bunyi yang kuat. Penggunaan dinamika tersebut bertujuan untuk mendukung karakter gerak tari kepala banteng yang merepresentasikan sosok banteng yang keras, garang, dan penuh tenaga, serta gerak macanan yang menggambarkan sifat hewan yang buas dan agresif. Oleh karena itu, dinamika *fortissimo* sangat selaras dengan kualitas gerak tari yang menonjolkan kegagahan, kekuatan, dan kecekatan penari.

Bagian solah dibawakan dengan tempo cepat, yaitu sekitar 145 *metronome mark* (M.M.), yang berfungsi sebagai acuan langkah kaki penari banteng dan macan agar selaras dengan irama musik, khususnya pola ritme drum. Semakin cepat tempo yang dimainkan, semakin cepat pula langkah atau langkah kaki yang dilakukan penari, sehingga mampu menampilkan kesan gagah, agresif, dan dinamis dalam pertunjukan. Pada bagian ini digunakan sukat 4/4, dengan penekanan ketukan mengikuti pukulan drum, sementara instrumen kenong berfungsi sebagai pengendali tempo yang menyerupai metronom, sehingga menjaga kestabilan tempo dan ritme sepanjang pertunjukan.

Bagian B (solah) memiliki dua motif pola ritme pada instrumen drum dan satu motif pola ritme pada instrumen kenong. Kombinasi pola ritme tersebut membentuk struktur musikal yang padat dan berlapis. Instrumen yang digunakan pada bagian solah meliputi didgeridoo, kenong, slompret, gitar bass, gongseng, dan drum, yang dikolaborasikan dengan unsur musik tradisional khas kesenian Bantengan. Pada bagian ini, instrumen slompret berperan dominan sebagai pembawa melodi utama, yang menjadi penanda karakter musikal pada bagian solah. Berikut disajikan transkripsi melodi pada bagian B.



Gambar 9. Notasi Melodi Bagian Solah

3.3. Bagian C (*Trans*)

Atraksi *trans* merupakan suatu kondisi perubahan kesadaran yang ditandai dengan peralihan identitas pribadi individu menjadi identitas lain akibat pengaruh roh, dewa, atau kekuatan adikodrati tertentu (Prawardayana, 2014). Dalam kesenian Bantengan, istilah yang lazim digunakan untuk menyebut kondisi trans adalah *ndadi*. Kondisi *ndadi* tidak hanya dialami oleh para pemain yang sedang melakukan atraksi di arena pertunjukan, tetapi juga dapat dialami oleh pemain lain yang tidak sedang memerankan tokoh tertentu dan berada di sekitar lokasi pertunjukan. Pemain yang tidak memperoleh peran tersebut umumnya bertugas membantu pengamanan jalannya pertunjukan serta menjaga ketertiban di area sekitar kalangan.

Atraksi *trans* (*ndadi*) merupakan salah satu bagian yang paling dinantikan oleh penonton dalam pertunjukan Bantengan. Kehadiran pemain yang mengalami trans kerap dianggap sebagai penanda keberhasilan dan “kehidupan” sebuah pementasan. Oleh karena itu, apabila dalam suatu pertunjukan tidak terjadi peristiwa trans, pementasan tersebut dikhawatirkan kurang mendapatkan apresiasi dari penonton. Kondisi ini diduga melahirkan fenomena tersendiri dalam kesenian Bantengan, yakni munculnya praktik pura-pura trans. Pura-pura trans dilakukan oleh sebagian pemain sebagai respons atas kegagalan mencapai kondisi trans yang sesungguhnya, sekaligus sebagai upaya memenuhi ekspektasi penonton terhadap pementasan Bantengan yang dianggap ideal.

3.3.1. Instrumentasi Pada Bagian C

Iringan musik pada bagian trans memiliki kemiripan dengan iringan pada bagian solah, terutama dari segi penggunaan instrumen. Namun, perbedaan utama terletak pada penerapan dinamika dan tempo yang disajikan secara lebih ekstrem, yaitu dengan volume bunyi yang sangat keras dan tempo yang cenderung intens. Karakter musikal tersebut berfungsi untuk mendukung suasana trans (*ndadi*) serta merepresentasikan karakter hewan banteng, macan, dan monyet yang digambarkan memiliki sifat keras, agresif, dan liar.

Instrumen utama yang digunakan pada bagian trans adalah didgeridoo yang dikolaborasikan dengan unsur musik tradisional khas kesenian Bantengan. Pemilihan didgeridoo didasarkan pada karakter bunyinya yang rendah, bergetar, dan menyerupai suara alam atau hewan, sehingga mampu memperkuat kesan magis dan sakral dalam pertunjukan. Bunyi kontinu yang dihasilkan instrumen ini juga berfungsi sebagai pemicu atmosfer trans bagi para pemain.

Pada Bagian C, didgeridoo berperan dominan dalam membangun suasana pertunjukan sekaligus mempertegas karakter tari Bantengan saat pemain memasuki kondisi trans. Keberadaan instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga sebagai sarana pembentuk suasana psikologis yang mendukung terjadinya trans dalam pertunjukan Bantengan.

3.3.2. Unsur Musik Iringan Tari pada Bagian C

Komposisi musik pada bagian penutup ditandai dengan masuknya pemain ke dalam atraksi trans (*ndadi*). Pada bagian ini, musik dibawakan dengan dinamika sangat keras (*fortissimo*), yaitu intensitas bunyi yang maksimal, dengan tujuan membangun suasana sakral sekaligus mendukung pencapaian ekspresi batin para pemain yang mengalami trans. Penerapan dinamika yang ekstrem ini berfungsi sebagai penguat suasana magis serta sebagai stimulus psikologis dalam proses trans pada pertunjukan Bantengan.

Tempo yang digunakan pada bagian trans adalah 145 *M.M.*, mengikuti tempo pada bagian solah. Kesenambungan tempo tersebut menunjukkan keterkaitan struktural antara bagian inti dan bagian penutup dalam penyajian musik iringan tari Bantengan. Ritme yang digunakan pada bagian ini memiliki sukat 4/4, dengan pola permainan yang mengikuti pukulan jidor dan *theng-theng* atau rebana sebagai penanda ketukan utama.

Bagian C memiliki beberapa motif pola ritme, yaitu satu motif pola ritme pada instrumen ketipung atau kendang, satu motif pola ritme pada instrumen jidor atau bedug, serta satu motif pola ritme pada instrumen *theng-theng* atau rebana. Pola-pola ritme tersebut dimainkan secara bersamaan dengan teknik *timpalan*, sehingga menghasilkan tekstur ritmis yang padat dan intens.

Melodi pada musik bagian trans dimainkan oleh instrumen didgeridoo. Karakter bunyi didgeridoo yang rendah, bergetar, dan kontinu memperkuat suasana sakral serta mendukung kondisi trans para pemain. Berikut disajikan notasi pukulan pada bagian atraksi trans.

Ketipung 1	t . d d t . d d t . d d t . d d
Ketipung 2	t . d d t . d d t . d d t . d d
Theng-theng	T . T . T . T . T . T . T . T .
Jidor	. B . B . B . B . B . B . B . B

Gambar 10. Notasi Pukulan Bagian Trans

Keterangan: *t* = Tak; *d* = Dung; *T* = Theng; *B* = Dur

Pola pukulan ketipung 1 dan 2 dimainkan secara bersamaan dengan teknik *timpalan*, sehingga menghasilkan lapisan ritme yang saling mengisi dan memperkuat dinamika musikal pada bagian trans.

3.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, struktur penyajian musik iringan tari Bantengan pada grup Panji Laras Svava di Kota Batu tersusun atas tiga bagian utama, yaitu Bagian A (suguh), Bagian B (solah), dan Bagian C (trans). Struktur ini menunjukkan bahwa penyajian musik tidak disusun secara acak, melainkan mengikuti alur dramatik dan ritual pertunjukan Bantengan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwati, Ismunandar, dan Sanulita (2019) yang menyatakan bahwa struktur penyajian tari umumnya terdiri atas bagian awal, inti, dan penutup sebagai satu kesatuan yang utuh.

Untuk memperjelas keterkaitan antara struktur, fungsi, dan unsur musikal, berikut disajikan tabel analisis struktur penyajian musik iringan tari Bantengan pada grup Panji Laras Svava.

Tabel 4. Analisis Struktur Penyajian Musik Iringan Tari Bantengan

Bagian	Tahapan Pertunjukan	Fungsi Musik	Karakter Musikal	Instrumen Dominan
A	Suguh (pembuka/ritual)	Pembentuk suasana sakral dan pengantar ritual	Dinamika lembut (<i>piano</i>), tempo lambat, ritme sederhana	Didgeridoo, shakuhachi, hapidrum, gongseng
B	Solah (inti pertunjukan)	Pengatur ritme gerak dan penguat ekspresi tari	Dinamika keras (<i>fortissimo</i>), tempo cepat (145 M.M.), ritme padat	Drum, kenong, slompret, gitar bass, didgeridoo
C	Trans (penutup/klimaks)	Stimulus psikologis dan pembentuk suasana magis	Dinamika sangat keras (<i>fortissimo</i>), tekstur ritmis intens	Didgeridoo, ketipung, jidor, theng-theng

Pada Bagian A (*suguh*), musik berfungsi sebagai pengantar ritual dan pembentuk suasana sakral. Dinamika lembut (*piano*), tempo lambat, serta penggunaan instrumen bernuansa alam dan meditasi seperti didgeridoo dan shakuhachi memperkuat makna simbolik ritual suguh. Musik pada bagian ini berperan sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan adikodrati.

Bagian B (*solah*) menunjukkan perubahan fungsi musik menjadi penggerak utama dinamika tari. Tempo cepat (145 M.M.), dinamika keras (*fortissimo*), serta kolaborasi instrumen tradisional dan modern menciptakan suasana enerjik yang mendukung gerak tari Bantengan yang bersumber dari pencak silat dan peniruan gerak hewan. Musik pada tahap ini menegaskan karakter banteng yang gagah, agresif, dan dinamis.

Pada Bagian C (*trans*), musik mencapai puncak intensitasnya. Dinamika yang sangat keras, ritme padat dengan teknik *timpalan*, serta dominasi instrumen didgeridoo membangun suasana magis yang mendukung terjadinya trans (*ndadi*). Musik tidak lagi sekadar pengiring, melainkan berperan aktif sebagai pemicu dan penguat kondisi kesadaran para pemain.

Secara keseluruhan, struktur penyajian musik iringan tari Bantengan pada grup Panji Laras Svara menunjukkan adanya inovasi musikal melalui perpaduan instrumen tradisional dan modern. Inovasi tersebut tidak menghilangkan nilai tradisi, tetapi justru memperkaya bentuk penyajian dan mempertegas bahwa kesenian Bantengan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

3.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada struktur penyajian musik iringan tari Bantengan pada satu grup musik, yaitu Panji Laras Svara di Kota Batu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh kelompok Bantengan di daerah lain.

Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara pada beberapa narasumber utama, sehingga analisis sangat bergantung pada subjektivitas pengalaman dan pemahaman informan. Ketiga, penelitian ini belum membahas secara mendalam aspek musikal lain seperti analisis harmoni secara rinci, bentuk improvisasi pemain, serta respons psikologis penonton terhadap musik iringan.

Keempat, keterbatasan dokumentasi pertunjukan yang terekam secara lengkap juga menjadi kendala dalam melakukan analisis komparatif antarpertunjukan. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian, menggunakan pendekatan interdisipliner, serta melibatkan analisis musikal dan etnografis yang lebih mendalam.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur penyajian musik iringan tari Bantengan pada grup Panji Laras Svava di Kota Batu tersusun atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal (suguh), bagian inti (solah), dan bagian penutup (trans). Bagian suguh berfungsi sebagai pembuka ritual yang membangun suasana sakral, bagian solah menjadi inti pertunjukan yang menampilkan gerak tari pecut, kepala banteng, dan macanan dengan iringan musik yang dinamis, sedangkan bagian trans (*ndadi*) merupakan puncak dramatik pertunjukan yang didukung oleh intensitas musik yang tinggi. Unsur pembentuk musik iringan tari Bantengan meliputi dinamika, tempo, ritme, harmoni, dan melodi, dengan variasi dinamika dari lembut (*piano*) hingga sangat keras (*fortissimo*), tempo yang cenderung cepat untuk menyesuaikan gerak tari, serta penggunaan sukat 4/4 sebagai pola ritmis utama dengan instrumen *theng-theng* dan jidor sebagai acuan. Melodi dimainkan melalui instrumen slompret dan seruling yang memperkuat karakter musikal pertunjukan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kesenian Bantengan secara komparatif antarwilayah atau antarkelompok, serta menggunakan pendekatan interdisipliner guna menelaah aspek musikal, ritual, dan pengalaman trans secara lebih mendalam sehingga dapat memperkaya kajian seni pertunjukan tradisional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada grup Panji Laras Svava, khususnya Agus Wayan, Siti Nurvianti, dan Joko Tebon, serta kepada pengurus Bantengan Nuswantara, yaitu Agus Tubrun dan Hendri Mahmudi, atas bantuan dan informasi yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547–557. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>
- Ardhiansyah, H. R. (2023). Analisis struktur dan elemen musik epik dalam soundtrack “Wing of Goryeo” karya Kim Ji-Soo. *Repertoar Journal*, 3(2), 228–238.
- Astaguna, D. G. P. (2018). *Aplikasi pengenalan kesenian daerah Indonesia berbasis Android* [Skripsi sarjana, tidak dipublikasikan. STIKOM Bali].
- Batubara, J. (2021). Destinasi: Kolaborasi kreatif musik digital, puisi, dan tari. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.5866>
- Fahlafi, R. F., Kurnita, T., & Fitri, A. (2016). Penyajian musik iringan tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4). <https://doi.org/10.24815/sendratasik.v1i4.5353>
- Febrianti, F., Huda, N., & Haerussaleh, H. (2025). Analisis simbolis mantra dan ritual dalam kesenian Bantengan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 112–120. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v10i1.29855>
- Fraizilla, A. Y. N., & Novariyanto, R. A. (2025). Makna simbolis kesenian Bantengan Putro Tunggal Sari sebagai identitas budaya Kabupaten Malang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 1656–1667.
- Gutama, A. (2020). Analisis pola ritme dan bentuk lagu anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p23-32>

- Hidayatullah, F. (2022). Struktur penyajian kesenian Rejung Ringit di Desa Tanjung Bulan Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i1.2031>
- Ismunandar, I. (2022). Struktur penyajian tari Jepin Rotan Pontianak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1177–1192. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1177-1192.2022>
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis semiotika model Roland Barthes pada makna lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.476>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, konteks, dan fungsi cerita rakyat Karangkamulyan. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283>
- Novalia, R., & Andayani, S. (2016). Dampak bullying terhadap kondisi psikososial anak di Perkampungan Sosial Pingit. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Pramono, K. H., & Sugmatimur, Y. F. (2024). Pendampingan manajemen produksi pertunjukan pada kegiatan Barakan Pelestari Seni Budaya Nusantara. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni dan Budaya*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v2i1.40>
- Pratama, A. A., Segara, N. B., Marzuqi, M. I., & Prastiyono, H. (2024). Eksistensi generasi muda pada kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(2), 19–35. <https://doi.org/10.26740/penips.v4i2.60567>
- Prawardayana, Y. (2014). *Megahnya budaya di balik pegunungan: Dinamika kesenian Bantengan Grup Karya Muda Dusun Payan Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu* [Disertasi doktor, Universitas Negeri Malang].
- Pristiati, T., Sunarto, S., & Wadiyo, W. (2018). The study of performance art “Kethuk Roso” by Fenny Rochbeind. *Catharsis*, 7(2), 233–240. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Putra, I. P. A. S. S. (2019). Analisis komposisi musik “Kuasa Tanah.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(1), 49–. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i1.611>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman guru PJOK tentang standar kompetensi profesional. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10–15.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research approach)*. Deepublish.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik internal dan eksternal dalam kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Savira, D., & Sunaryo, S. O. (2023). Analisis penggunaan alat musik pianika dalam pembelajaran seni musik kelas VI SDN Pinang 8 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20974–20978. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.21845>
- Sholiha, N. E. M. (2015). *Struktur, makna, dan fungsi mantra dalam kesenian Bantengan Nuswantara di Batu, Malang* [Disertasi doktor, Universitas Airlangga].
- Sinaga, T. (2019). Music composition of accompaniment for fusion dance 8 ethnics of North Sumatera. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 2(2), 321–327. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.266>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan fungsi musik dalam ibadah gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/234>
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Summaryanto, T. (2010). *Metodologi penelitian*. Universitas Negeri Semarang.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan bentuk dan fungsi musik pada seni pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66–78.
- Tsania, F. Q. (2018). *Desain interior sarana dan prasarana kesenian anak di Surakarta dengan konsep familiarity* [Skripsi sarjana, tidak dipublikasikan].